

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Identitas petani yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari umur petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusaha tani dan jumlah tanggungan anggota keluarga petani. Responden dalam penelitian ini sebanyak 87 petani, dimana 57 petani berpola tanam monokultur sedang 30 petani berpola tanam tumpangsari di Desa Balong, Kecamatan Girisubo, Gunungkidul yang berusaha tani beras merah.

1. Usia Petani

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini akan disajikan tabel usia petani padi beras merah dengan pola tanam monokultur dan juga tabel usia petani padi beras merah dengan pola tanam tumpangsari di Desa Balong. Untuk tabel pertama adalah tabel usia petani padi beras merah dengan pola tanam monokultur :

Tabel 8. Usia Petani Padi Beras Merah Monokultur dan Tumpangsari Desa Balong

Usia Petani (tahun)	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
34 – 43	8	14,03	13	43.33
44 – 53	18	31,57	14	46.67
54 – 63	12	21,05	1	3.33
64 – 73	13	22,80	2	6.67
74 – 83	2	3,50	0	100
Jumlah	57	100	30	100

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa jumlah petani monokultur terbanyak berada pada kisaran usia 44 – 53 tahun yaitu berjumlah 18 jiwa dengan

persentase sebesar 31,57% dan petani tumpang Sari berjumlah 14 jiwa. Kisaran usia produktif seseorang yaitu antara 15-64 tahun. Rata-rata umur petani beras merah di Desa Balong yaitu 55 tahun, sehingga berdasarkan Tabel 8 dapat dikatakan jumlah petani terbanyak masih dalam kategori umur produktif yang masih memungkinkan untuk melakukan kegiatan usaha tani yang membutuhkan kekuatan fisik. Selain itu, petani dengan usia produktif pola pikir yang memiliki potensi untuk mengusahakan lahannya menjadi lebih optimal. Dengan kata lain, petani dengan umur produktif akan lebih mampu dan mudah untuk menerima atau mengadopsi pembaruan teknologi yang dapat mempengaruhi pendapatan petani beras merah di Desa Balong.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani secara tidak langsung dapat mempengaruhi usahatani padi beras merah. Petani dengan jenis kelamin perempuan cenderung akan kurang maksimal dalam melakukan kegiatan usahatannya karena jika dibandingkan dengan laki-laki, kemampuan fisik perempuan masih berada dibawah kemampuan laki-laki. Petani dengan jenis kelamin perempuan juga dapat dikatakan kurang efisien dalam penggunaan faktor produksi dibandingkan dengan petani laki-laki.

Di lapangan tempat penelitian ini dilakukan hal seperti dominasi petani laki-laki juga sangat terlihat. Hal ini dapat dilihat dari tabel jenis kelamin petani padi beras merah di bawah.

Tabel 9. Jenis Kelamin Petani Padi Beras Merah Monokultur dan tumpangsari Desa Balong

Jenis Kelamin	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	55	96,49	29	96.667
Perempuan	2	3,51	1	3.333
Jumlah	57	100	30	100

Dari Tabel 9, dapat diketahui bahwa petani padi beras merah monokultur dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan petani perempuan di lokasi penelitian hanya menjadikan pekerjaan tani sebagai pekerjaan sampingan, dimana sifatnya hanya membantu suami dalam mengelola usahatannya. Selain itu jika pun ada petani perempuan, hal ini dikarenakan mereka harus menjadi tulang punggung keluarga karena sudah tidak memiliki suami, sehingga mereka menjadikan pekerjaan tani sebagai pekerjaan pokok. Selain itu, kegiatan usahatani lebih banyak membutuhkan tenaga laki-laki seperti kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan, pemupukan, panen dan pasca panen serta kemampuan fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan.

Tidak berhenti di pola tanam monokultur saja yang didominasi oleh petani laki-laki. Untuk pola tanam tumpangsari hal serupa juga terjadi. Jumlah petani laki-laki untuk pola tanam padi beras merah tumpangsari sangat mendominasi dengan persentase 96,67% atau sejumlah 29 orang dari jumlah 30 orang responden tumpangsari. Sedangkan adapun petani perempuan disini hanya terdapat 1 orang dari total jumlah 30 orang petani responden tumpangsari. Hal ini wajar terjadi karena untuk pola tumpangsari pengolahannya lebih berat karena bantuan

alat yang sangat minim. Sehingga dapat dikatakan pengolahan pola tanam tumpangsari ini masih banyak dilakukan manual.

Seperti contoh pada saat penyiapan lahan, jika monokultur menggunakan traktor untuk membalik tanah, maka tumpangsari hanya menggunakan alat kecil bernama *Gathul* atau cangkul kecil. Jadi jika dilakukan petani wanita maka tingkat efektifitasnya akan menurun, sehingga akan cenderung banyak dikerjakan oleh petani laki-laki dan adapun petani perempuan sifatnya hanya membantu. Adapun petani perempuan tercantum dalam tabel di atas, hal ini sama seperti yang dijelaskan di tabel monokultur sebelumnya bahwa beliau menjadi tulang punggung keluarga karena sudah tidak memiliki suami.

3. Tingkat Pendidikan

Tidak hanya dalam bidang pertanian, namun hampir di setiap bidang pekerjaan yang namanya tingkat pendidikan bisa dipastikan selalu menjadi salah satu faktor yang dikaitkan dengan hal yang mempengaruhi pola pikir dan tingkat pengetahuan seseorang akan sebuah inovasi dari sebuah teknologi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi diyakini dapat menerima dengan baik apabila ada inovasi teknologi baru. Berdasarkan penelitian, tingkat pendidikan petani padi beras merah monokultur dapat digambarkan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Tingkat pendidikan petani beras merah monokultur dan tumpangsari Desa Balong

Pendidikan	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak sekolah	2	3,50	0	0
SD	44	77,19	20	66.667
SMP	9	15,79	8	26.667
SMA	1	1,75	0	0
PT	0	0	2	6.667
Jumlah	57	100	30	100

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa untuk pola tanam padi beras merah monokultur di Desa Balong, tingkat pendidikan petani beras merah monokultur dan tumpangsari terbanyak berada pada tingkat pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 19 jiwa dengan persentase sebesar 77,19% untuk monokultur dan 20 jiwa dengan persentase 66,67% untuk tumpangsari. Tidak hanya itu, bahkan ada dua orang petani monokultur padi beras merah yang terdata tidak bersekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan petani pendidikan petani padi beras merah di Desa Balong masih cukup rendah. Rendahnya pendidikan petani ini tidak berarti petani padi beras merah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah juga. Karena selain pengetahuan yang didapat ketika bersekolah petani juga bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dari kegiatan yang dilakukan di kelompok tani ataupun dari para penyuluh pertanian yang mungkin datang dan memberikan materi mengenai pertanian.

Namun dari Tabel 10, tidak didapati petani yang tidak bersekolah. Bahkan ada dua orang yang tingkat pendidikannya setara Perguruan Tinggi. Hal ini sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan ragam tingkat pendidikan dari tabel sebelumnya. Jika di tabel tingkat pendidikan petani padi beras merah monokultur sebelumnya tidak ditemukan petani dengan tingkat pendidikannya setara

Perguruan Tinggi, maka di tabel di atas tidak ada petani dengan tingkat pendidikan setara SMA.

4. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu kegiatan usahatani. Karena jika tidak ada lahan maka petani tidak akan bisa menanam tanaman yang akan dibudidayakan. Berikut ini merupakan tabel luasan lahan monokultur dan tumpangsari yang dimiliki petani beras merah di Desa Balong :

Tabel 11. Luas Lahan Garapan Petani Padi Beras Merah Desa Balong

Luas Lahan (m ²)	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<2.500	16	28.07	3	10
2.500 – 5.000	22	38.60	18	60
5.001 – 10.000	12	21.05	6	20
>10.001	7	12.28	3	10
Jumlah	57	100	30	100

Dari Tabel 11, baik monokultur atau pun tumpangsari, luasan lahan yang dimiliki seluas 2.500-5.000 m². Dapat dilihat di tabel monokultur, sebanyak 22 orang memiliki lahan seluas 2.500-5.000 m² dengan persentase sebesar 38,60%. Dan untuk tabel tumpangsari tidak jauh berbeda karena luas lahan 2500-5000 m² juga dimiliki mayoritas petani padi beras merah tumpangsari yaitu sebanyak 18 orang dari total 30 orang petani padi beras merah tumpangsari dengan persentase mencapai 60%.

Untuk luas lahan >10.001 m², dari kedua tabel sama-sama menunjukkan angka yang kecil. Dari tabel monokultur luas lahan >10.001 m² hanya dimiliki oleh 7 orang petani saja dengan persentase sekitar 12.28%. Dari tabel tumpangsari

juga begitu, untuk luas lahan $>10.001 \text{ m}^2$ hanya dimiliki oleh 3 orang petani saja dengan persentase hanya 10%.

5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani terbagi menjadi 3 jenis yaitu lahan milik sendiri, sewa dan sakap (bagi hasil). Petani yang memiliki lahan sendiri tidak perlu mengeluarkan biaya untuk sewa lahan, sehingga dapat meminimalkan biaya produksi. Akan tetapi, petani yang menyewa lahan harus mengeluarkan biaya sewa setiap tahunnya. Status kepemilikan lahan petani beas merah di Desa Balong dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Status kepemilikan lahan petani padi beras monokultur dan tumpangsari merah Desa Balong

Starus lahan	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Milik Sendiri	53	92,98	26	86.667
Sewa	4	7,02	4	13.333
Jumlah	57	100	30	100

Berdasarkan Tabel 12 , dapat diketahui bahwa petani padi beras merah monokultur yang memiliki lahan sendiri berjumlah 53 jiwa dengan persentase sebesar 92,98% dan untuk tumpangsari sebanyak 26 jiwa dengan persentase 86,67% . Biasanya lahan yang dimiliki petani beras merah di Desa Balong merupakan lahan yang sudah dimiliki oleh keluarga petani secara turun temurun. Petani yang menyewa lahan berjumlah 4 jiwa dengan persentase 7,02%.

Status kepemilikan lahan ini akan berdampak pada pemeliharaan terhadap lahan. Petani dengan status lahannya milik sendiri akan cenderung memiliki kebebasan dalam mengolah atau memanfaatkan lahannya dan cenderung kurang memperhatikan pengeluaran biaya operasional karena hanya membayar biaya

pajak. Sedangkan petani dengan status kepemilikan lahan sewa cenderung akan memberikan pemeliharaan dan perawatan yang baik serta intensif dalam kegiatan produksi usahatani. Hal tersebut dikarenakan petani dengan status kepemilikan lahan sewa harus mengoptimalkan hasil produksinya agar dapat memaksimalkan keuntungan karena petani harus mengeluarkan biaya ekstra untuk membayar biaya sewa lahan.

6. Pengalaman Bertani Beras Merah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usahatani beras merah di Desa Balong dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Status kepemilikan lahan petani padi beras merah monokultur dan tumpangsari Desa Balong

Pengalaman Berrusahatani (tahun)	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
2 – 12	21	36,84	7	23.33
13 – 23	16	28,07	9	30
24 – 34	15	26,31	11	36.67
35 – 45	2	3,50	3	10
Jumlah	57	100	30	100

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa sebanyak 21 orang petani padi beras merah monokultur memiliki pengalaman bertani sekitar 2-12 tahun dengan persentase sebesar 36,84%. Adapun dari 57 petani padi beras merah monokultur yang menjadi sampel, didapat rata-rata pengalaman bertani yakni 18 tahun. Lama bertani yang paling sebentar yaitu baru selama 2 tahun. Hal ini dikarenakan sebelumnya petani ini bekerja diluar DI Yogyakarta, sedangkan untuk petani yang paling lama berusaha tani yaitu selama 40 tahun, hal tersebut dikarenakan petani tersebut sudah menjadi petani sejak lama dengan sistem turun

temurun. Bisa dikatakan jika menjadi petani bagi yang telah lama bertani adalah merupakan pekerjaan turun termurun dari keluarga mereka. Selain itu, lamanya pengalaman petani dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak juga dalam menjalankan usahatani padi beras merah. Lamanya bertani juga memberikan pengaruh terhadap pengalaman keikutsertaan petani dalam kelompok tani maupun penyuluhan sehingga petani menjadi lebih selektif dalam memilih teknologi yang ada.

Dari Tabel 13, terdapat 11 orang petani dari total 30 orang sampel petani padi beras merah tumpangsari yang memiliki pengalaman bertani padi beras merah selama 24-34 tahun dengan persentase 36,67%. Petani yang pengalaman bertaninya paling sebentar baru selama 2 tahun. Hal ini dikarenakan dulunya petani ini tidak bekerja sebagai petani, melainkan bekerja di luar daerah Desa Balong. Sedang lama berusaha tani paling lama yaitu selama sekitar 40 tahun. Hal ini dikarenakan sistem pekerjaan turun temurun dari si keluarga petani. Sehingga jika orang tuanya dulu adalah petani, maka anaknya kelak jika telah dewasa haruslah meneruskan pekerjaan si orang tua dengan modal tanah warisan dari orang tua si petani.

7. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Petani

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh dalam produksi padi beras merah. Anggota keluarga petani sering dijadikan tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin menambah ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Dalam kegiatan produksi padi beras merah, baik monokultur atau pun tumpangsari, petani seringkali dibantu oleh istri dan anaknya dalam proses penyiapan benih, penanaman, penyulaman penyiangan

dan pemanenan. Hal ini sering terjadi karena ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga ini diharapkan dapat membantu dalam mengurangi pengeluaran untuk biaya tenaga kerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah tanggungan anggota keluarga petani padi bras merah monokultur dapat digambarkan dengan melihat tabel berikut :

Tabel 14. Jumlah anggota keluarga petani padi beras merah monokultur dan tumpangsari Desa Balong

Anggota keluarga	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1 – 2	8	14,03	4	13.333
3 – 4	26	45,61	13	43.333
5 – 6	33	57,59	13	43.333
Jumlah	57	100	30	100

dilihat di tabel, dari 57 petani responden monokultur, sebanyak 33 orang memiliki jumlah anggota keluarga 5-6 dengan persentase sebesar 57,59%. Dan untuk yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-2 orang terdata hanya 8 orang petani dari total responden 57 orang dengan persentase hanya 14,03%. Sedangkan, jumlah petani tumpangsari yang memiliki anggota keluarga 3-4 dan 5-6 orang sama-sama berjumlah 13 orang dari total responden 30 orang. Persentase yang ditunjukkan mencapai 43,333% untuk masing-masing pengelompokan. Sedangkan untuk jumlah anggota keluarga 1-2 lagi-lagi hanya sedikit didapati seperti yang tertera di tabel hanya sekitar 4 orang petani dari total 30 orang responden dengan persentase hanya 13,333%.

Hal ini wajar jika melihat kondisi lapangan dimana kebanyakan petani padi beras merah masih sangat mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga, baik

untuk pola tanam monokultur ataupun tumpangsari. Hal ini sekali lagi bertujuan untuk menekan biaya khususnya biaya tenaga kerja. Jadi untuk menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga hanya akan dilakukan dalam kondisi-kondisi yang memang tidak akan sanggup jika hanya dilakukan oleh anggota keluarga. Seperti misalnya saat panen, maka petani akan tetap menambah bantuan dari luar keluarga. Namun tambahan itu tidak akan sebanyak jika dibandingkan dengan para petani yang anggota keluarganya sedikit juga. Jadi dengan anggota keluarga yang banyak maka anggaran untuk tenaga kerja pun akan sedikit berkurang dan itu bias dialokasikan ke biaya-biaya produksi yang lain.

B. Analisis Keputusan Petani

Tujuan pertama penelitian ini lebih berfokus kepada factor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola tanam yang diterapkan dalam usahatani padi beras merah. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh disini ada usia petani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, lama berusahatani, partisipasi di kelompok tani, status kepemilikan lahan, intensitas penyuluhan, jenis lahan, dan pendapatan usahatani. Adapun responden penelitian disini terdiri dari 87 petani padi beras merah dengan dua jenis pola tanam. Dari 87 petani tersebut diklasifikasikan lagi menjadi 57 orang petani padi beras merah dengan pola tanam monokultur dan 30 sisanya adalah petani padi beras merah dengan pola tanam tumpangsari.

Variabel dependen disini bersifat dua pilihan yaitu memilih pola tanam tumpangsari atau pola tanam monokultur untuk membudidayakan padi beras merah. Dari dua pilihan tersebut, maka akan dilakukan pengujian terhadap

hipotesis dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini merupakan pengujian untuk menguji variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Adapun tabel hasil uji ini dapat dilihat dari tabel hasil SPSS berikut :

Tabel 15. Tabel Penilaian Keseluruhan Model Koefisien

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	48.386	9	.000
	Block	48.386	9	.000
	Model	48.386	9	.000

Dari tabel di atas, dapat dilihat jika nilai dari Sig.Model sebesar 0,000. Karena nilai Sig.Model lebih kecil dari 0,10 atau nilai α : 10%, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan usia petani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, lama berusahatani, partisipasi di kelompok tani, status kepemilikan lahan, intensitas penyuluhan, jenis lahan, dan pendapatan usahatani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih pola tanam yang akan diterapkan untuk membudidayakan padi beras merah.

2. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas dari variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Dari tabel di atas dapat dilihat jika nilai *Nagelkerke R Square* nya sebesar 0,589. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel

independen disini adalah sebesar 58,9%, sedangkan sisanya sebesar 41,1% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

3. Matriks Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksikan kemungkinan petani memilih pola tanam monokultur atau tetap menggunakan tumpangsari dalam membudidayakan padi berasmerah. Untuk penggambaran lebih jelas mengenai matriks klasifikasi ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 16. Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted			
		pola tanam		Percentage Correct	
		tumpangsari	Monokultur		
Step 1	pola tanam	Tumpangsari	22	8	73.3
		Monokultur	5	52	91.2
Overall Percentage					85.1

Dari tabel di atas dapat dilihat jika kekuatan prediksi kemungkinan petani memilih pola tanam monokultur adalah sebesar 91,2%. Maknanya adalah dengan menggunakan model regresi yang diterapkan, terdapat 52 orang yang diprediksi memilih polatanam monokultur dari total 57 orang petani responden. Sedangkan jika dilihat dari kekuatan prediksi kemungkinan petani memilih pola tanam tumpangsari adalah sebesar 73,3%. Maknanya adalah dengan menggunakan model regresi yang diterapkan, dari total 30 orang responden diprediksi ada sekitar 22 orang yang memilih menggunakan pola tanam tumpangsari untuk membudidayakan padi beras merah.

Dari kedua penjelasan sebelumnya, maka akan ditarik kesimpulan akhir yaitu kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 85,1%.

4. Uji Wald

Pada uji Wald ini, pengujian dan pembahasan terhadap hipotesis akan dilakukan secara individual atau secara parsial. Pengujian dilakukan dengan memasukkan satu per satu variabel usia petani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, lama berusahatani, partisipasi di kelompok tani, status kepemilikan lahan, intensitas penyuluhan, jenis lahan, dan pendapatan usahatani. Adapun tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menggambarkan bagaimana kondisi pengaruh tersebut dapat dilihat dari tabel hasil uji Wald berikut :

Tabel 17. Tabel Hasil Uji Wald

	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a					
usia	.144	.048	9.050	.003	1.155
ang.keluarga	-.225	.273	.677	.411	.799
pendidikan	-.262	.555	.223	.637	.769
lamabertani	-.145	.046	10.030	.002	.865
pendapatan	.000	.000	4.668	.031	1.000
partisipasi	.939	.738	1.620	.203	2.557
statuslahan	.892	1.131	.621	.431	2.440
penyuluhan	-1.818	.685	7.040	.008	.162
Jenis lahan	1.227	.695	3.119	.077	3.412
Constant	-2.400	2.415	.987	.320	.091

Dari tabel di atas, adapun pembahasan dari bagaimana keberpengaruhan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen akan dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh Usia Petani Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Wald* usia petani sebesar 9,050 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi 0,003 ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,1 (10%). Maknanya adalah tingkat usia petani mempengaruhi keputusan petani dalam memilih penggunaan pola tanam untuk usahatani padi beras merah.

Tanda positif ini mempengaruhi petani untuk lebih memilih pola tanam monokultur dibandingkan tumpangsari. Sehingga semakin tinggi tingkat usia petani maka akan lebih memilih pola tanam monokultur dibandingkan tumpangsari.

Ketika melihat nilai *odd ratio* atau dapat dilihat di kolom Exp (B) yaitu sebesar 1,155 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu tahun usia maka peluang petani untuk memilih pola tanam monokultur akan meningkat juga sebesar 1,155 kali lebih tinggi dibandingkan peluang memilih tumpangsari. Hal ini cukup sesuai dengan penelitian Rahma dkk (2018) faktor usia berpengaruh nyata secara negatif terhadap keputusan petani untuk menerapkan pola tanam di Daerah irigasi Karanglo.

Hal ini kemungkinan besar beralasan karena semakin tinggi usia petani maka keterbatasan dalam tenaga kerja. Keterbatasan ini yang menyebabkan semakin menurun kemampuan petani maka akan memilih pola tanam yang tidak akan membutuhkan banyak tenaga untuk proses produksinya.

Pola tanam tumpangsari memiliki dua komoditas dalam satu lahan. Hal ini menyebabkan untuk prosen panen akan dilakukan selama dua kali dan itu akan memerlukan tambahan tenaga dalam proses panen tersebut. Selain itu komoditas pendamping di pola tanam tumpangsari ini adalah jagung, sehingga

tenaga lebih harus dikeluarkan untuk mengolah jagung juga setelah proses panen berlangsung. Seperti halnya pengangkutan, jika monokultur maka kita hanya akan mengangkut padi saja. Namun jika tumpangsari maka kita akan mengangkut keduanya antara padi dan jagung hasil panen, sehingga tenaga yang keluar juga akan lebih banyak dibutuhkan. Hal inilah mengapa faktor usia lebih berpeluang untuk mempengaruhi keputusan petani untuk memilih pola tanam monokultur daripada tumpangsari.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Ditunjukkan dari tabel di atas nilai *Wald* dari jumlah anggota keluarga petani sebesar 0,677 dan nilai signifikansi sebesar 0,411. Nilai signifikansi 0,411 ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,1 (10%). Dari perbandingan itu dapat diartikan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi keputusan petani dalam memilih penggunaan pola tanam untuk usahatani padi beras merah.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Dari tabel di atas terlihat nilai *Wald* dari tingkat pendidikan petani sebesar 0,223 dan nilai signifikansinya sebesar 0,673. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,673 tersebut membuat faktor tingkat pendidikan petani menjadi tidak mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola tanam untuk usahatani padi beras merah. Hal ini dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,1 (10%).

Pengaruh Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Dapat dilihat dari tabel besar nilai *Wald* dari pengalaman berusahatani petani adalah 10,030 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi 0,002 tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,1 (10%). Maknanya adalah pengalaman berusahatani mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola tanam untuk budidaya usahatani padi beras merah.

Tanda dari variabel pengalaman berusahatani terlihat di tabel adalah negatif. Tanda negatif ini mempengaruhi petani untuk lebih memilih pola tanam tumpangsari untuk usahatani padi beras merah. Jadi semakin lama pengalaman berusahatani, seorang petani akan lebih beralih dari yang awalnya berpola tanam monokultur menjadi lebih memilih polatanam tumpangsari. Melihat nilai *odd ratio* sebesar 0,865 dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan satu tahun pengalaman berusahatani maka peluang petani untuk beralih dari pola tanam monokultur ke tumpangsari akan meningkat sebesar 0,865 kali lebih tinggi dibandingkan kemauan untuk tetap bertahan di pola tanam monokultur. Hal ini sesuai dengan penelitian Santika dkk (2014) faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan usahatani benih kacang panjang di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember adalah pengalaman atau lama berusahatani.

Substansi dari faktor lama berusahatani disini dimaknai dengan seberapa paham petani mengenai bagaimana proses produksi masing-masing pola tanam dan sampai bagaimana tingkat kerugian yang akan diperoleh jika mereka gagal panen. Hal ini diharapkan jika petani sudah memahami hal-hal

tersebut, petani akan lebih mempersiapkan diri untuk kondisi-kondisi terburuk sekalipun untuk usahatani padi beras merah mereka. Salah satu hal yang bias dilakukan adalah dengan menggunakan pola tanam yang lebih rendah resiko kegagalan dalam panen. Petani yang pengalaman berusahatannya sudah matang akan lebih memilih pola tanam tumpangsari daripada monokultur, dan jika pun awalnya mereka berpola tanam monokultur maka mereka akan secara perlahan beralih ke pola tanam tumpangsari.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Dapat dilihat pada tabel di atas nilai *Wald* dari variabel pendapatan sebesar 4,668 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi 0,031 ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,1 (10%). Artinya adalah faktor pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pemilihan pola tanam untuk usahatani padi beras merah.

Melihat nilai *odd ratio* sebesar 1,000 dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan satu rupiah pendapatan usahatani maka peluang petani untuk memilih pola tanam monokultur akan meningkat sebesar 1,000 kali lebih tinggi dibandingkan tumpangsari. Hal ini juga berlaku pada penelitian Manihuruk (2018) yang menunjukkan bahwa faktor pendapatan mempengaruhi petani dalam memilih pola tanam pada tanaman ubi kayu di kabupaten Lampung Tengah.

Secara umum petani akan lebih untuk memilih pola tanam yang lebih bisa memberi pendapatan yang lebih tinggi. Namun hal ini lebih bukan hanya nilai pendapatannya yang berpengaruh, namun juga melihat pemanfaatan faktor produksi yang ada juga menjadi pertimbangan karena itu akan

berpengaruh untuk keberlangsungan usahatani tersebut, sehingga pola tanam dengan penggunaan faktor produksi lebih kompleks seperti tumpangsari akan lebih dihindari, karena mereka berfikir jika saja faktor produksi bertambah dan bersifat tradisional maka hal ini akan berpengaruh pada peningkatan biaya dan tambahan tenaga yang harus dikeluarkan. Hal itulah yang dikhawatirkan mempengaruhi tingkat pendapatan yang ada. Akhirnya petani akan lebih condong memilih pola tanam monokultur yang jika dilihat dari segi faktor produksi masih memungkinkan untuk bisa mendapatkan hasil yang optimal.

Pengaruh Partisipasi Dalam Kelompok Tani Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa besar nilai *Wald* dari partisipasi dalam kelompok tani adalah 1,620 dengan nilai signifikansi sebesar 0,203. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,203 tersebut faktor partisipasi dalam kelompok tani menjadi tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk memilih pola tanam usahatani padi beras merah. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi 0,203 tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,1 (10%).

Pengaruh Status Lahan Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Dapat dilihat dari tabel di atas nilai *Wald* dari status kepemilikan lahan adalah sebesar 0,621 dengan nilai signifikansi sebesar 0,431. Nilai signifikansi 0,431 ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,1 (10%). Hal ini bermakna faktor status kepemilikan lahan tidak mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan pola tanam untuk usahatani padi beras merah.

Pengaruh Intensitas Penyuluhan Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat nilai *Wald* dari intensitas penyuluhan sebesar 7,040 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,1 (10%) maka nilai signifikansi dari intensitas penyuluhan akan bernilai lebih kecil. Hal ini berarti bahwa faktor intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih pola tanam yang akan diterapkan untuk usahatani padi merah. Hal tidak berbeda dengan penelitian Fauziyah (2018) faktor penyuluhan tidak memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih kentang bersertifikat di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Dari tabel juga bisa dilihat jika tanda pada variabel intensitas penyuluhan adalah negatif. Tanda negatif ini mempengaruhi petani untuk lebih memilih pola tanam tumpangsari untuk usahatani padi merah dibandingkan dengan monokultur. Jadi semakin sering petani mendapatkan asupan penyuluhan, maka petani akan lebih memilih polatanam tumpangsari dari yang awalnya mereka berpola tanam monokultur. Melihat nilai *odd ratio* sebesar 0,162 dapat dimaknai bahwa setiap penambahan satu kali intensitas penyuluhan maka peluang petani untuk beralih dari pola tanam monokultur ke tumpangsari akan meningkat 0,162 kali lebih tinggi dibandingkan kemauan untuk tetap bertahan di pola tanam monokultur.

Hal ini dikarenakan materi dari penyuluhan yang diberikan lebih mengarah pada kesesuaian antara jenis lahan dengan pola tanam yang ada.

Sehingga karena kebanyakan lahan yang ada adalah lahan kering maka dari pihak penyuluh pasti akan menggiring opini petani untuk lebih memilih pola tanam tumpangsari. Faktor inilah yang akhirnya sedikit banyak merubah pandangan petani untuk lebih memilih pola tanam tumpangsari dari pada monokultur.

Pengaruh Kemiringan Lahan Terhadap Keputusan Pemilihan Polatanam

Dapat dilihat pada tabel di atas nilai *Wald* dari variabel kemiringan lahan sebesar 3,119 dengan nilai signifikansi sebesar 0,077. Nilai signifikansi 0,077 ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,1 (10%). Artinya adalah faktor kemiringan lahan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pemilihan pola tanam untuk usahatani padi beras merah. Selain itu tidak ada tanda negatif pada variabel kemiringan lahan dalam tabel. Hal ini berarti variabel kemiringan lahan bersifat positif dimana petani dalam memilih pola tanam akan lebih condong ke monokultur dibandingkan tumpangsari.

Jika melihat nilai *odd ratio* variabel kemiringan lahan pada tabel sebesar 3,412. Hal ini bermakna semakin landai lahan maka peluang petani untuk memilih pola tanam monokultur akan meningkat sebesar 3,412 kali lebih tinggi dibandingkan dengan memilih pola tanam tumpangsari. Hal ini memang sangat terasa di lapangan karena memang lahan di daerah penelitian kebanyakan adalah lahan miring. Sehingga jika ada tanaman padi beras merah yang berpola tanam monokultur pasti daerah tersebut merupakan daerah hamparan luas. Jadi tidak bias dipungkiri jika kemiringan lahan mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola tanam ini.

C. Analisis Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari pengurangan antara total penerimaan dengan biaya eksplisit. Adapun pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi beras merah dengan polatanam monokultur dan tumpangsari di Dusun Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan input

Penggunaan dan biaya input yang dikeluarkan oleh petani padi beras merah pola tanam monokultur dan tumpangsari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Biaya penggunaan input usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari

Uraian	Pola Tanam			
	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Benih Padi	12,76	80.480	22,09	158.880
Benih Jagung	0	0	5	34.212
Pupuk Urea	91,51	176.700	158,78	317.332
Pupuk TSP	44,36	92.789	56,44	118.582
Pestisida	0,125	10.005	1.25	98.331
Total		359.974		727.337

Dari Tabel 18 dapat diketahui bahwa biaya penggunaan benih padi pola tanam monokultur lebih kecil daripada biaya penggunaan benih padi pada pola tanam tumpangsari. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya penerapan anjuran jarak tanam pada proses produksinya. Di lapangan, petani masih banyak menerapkan sistem tebar tanam dengan harapan semakin banyak benih yang digunakan maka semakin besar juga hasil produksi. Hal ini yang menyebabkan perbedaan biaya penggunaan benih padi ini. Selain itu, untuk biaya benih pola tanam tumpangsari masih ditambah dengan adanya penggunaan benih jagung. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya input khususnya biaya benih.

Untuk penggunaan pupuk pada pola tanam monokultur dan tumpangsari, biaya paling besar digunakan untuk pupuk urea. Hal ini dikarenakan pemikiran dari para petani itu selama tanaman itu berwarna hijau maka berarti tanaman itu tumbuh baik. Maka dari itu penggunaan pupuk urea masih dijadikan andalan para petani untuk digunakan.

2. Tenaga Kerja

Tabel 19. Biaya tenaga kerja pendapatan usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari

Uraian	Pola Tanam			
	Monokultur		Tumpangsari	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga				
Penyiapan Bibit	0,78	47.001	1,19	71.884
Pengolahan Lahan	6,25	375.124	6,11	366.611
Penanaman	6,97	417.964	5,84	350.804
Penyulaman	0,33	19.835	4,37	262.658
Pengendalian HPT	0,57	33.992	1,00	63.310
Penyiangan	5,44	326.312	7,20	432.435
Pemupukan	1,87	112.333	1,702	102.145
Panen	12,14	728.449	10,38	622.908
Pasca Penen	3,50	209.748	4,52	271.425
Pengangkutan	1,42	85.412	1,79	107.633
Jumlah	39,27	2.356.170	44,19	2.651.821
Tenaga Kerja Luar Keluarga				
Penyiapan Bibit	0	0	0	0
Pengolahan Lahan	0,10	5.736	2,177	170.649
Penanaman	0,5	25.406	3,753	303.856
Penyulaman	0	0	0,255	15.336
Pengendalian HPT	0	0	0,190	11.428
Penyiangan	0	0	3,848	193.962
Pemupukan	0	0	1,714	102.868
Panen	1,07	64.002	9,933	514.296
Pasca Penen	0,10	6.063	0	0
Pengangkutan	0	0	1,284	77.069
Jumlah	1,57	101.207	23,157	1.389.464

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui untuk biaya tenaga kerja, baik TKDK ataupun TKLK yang lebih besar dikeluarkan dari pola tanam tumpangsari.

Hal ini dikarenakan pada pola tanam monokultur terkadang untuk kegiatan seperti penyulaman ataupun pengendalian hama sering dilakukan oleh anggota keluarga saja sehingga untuk biaya TKLK tidak ada.

Dari tabel juga terlihat jika penggunaan TKLK tidak selalu ada di segala kegiatan produksi. Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga yang sudah sering mencukupi dalam melakukan proses produksi. Untuk kegiatan produksi yang paling mengeluarkan banyak biaya adalah panen. Hal ini dapat dilihat dari jumlah HKO untuk TKDK dan TKLK yang nilainya mendominasi baik pada pola tanam monokultur maupun tumpangsari.

3. Penyusutan alat

Alat-alat yang digunakan petani padi beras merah dengan pola tanam monokultur dan tumpangsari dapat dikatakan sama. Namun untuk polatanam monokultur menggunakan handsprayer sedangkan untuk pola tanam tumpangsari tidak menggunakan. Untuk mengetahui terkait biaya penyusutan alat masing-masing pola tanam dapat dilihat pada tabel 27 berikut.

Tabel 20. Biaya penyusutan usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari

Uraian	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Cangkul	5.994	35.842
Sabit/Arit	8.842	25.715
Cangkul Kecil (Gatul)	3.934	15.861
Handsprayer	508	0
Perontok	3.308	76.078
Jumlah	22.586	153.496

Dari tabel 20 dapat diketahui pada pola tanam monokultur penyusutan yang paling signifikan terjadi pada alat Sabit/Arit. Hal ini dikarenakan biasanya petani hanya membeli alat sekali dan selama alat itu masih bias dipakai maka

petani tidak akan membeli lagi. Selain itu adanya perawatan seperti pengasahan Sabit juga menyebabkan alat yang digunakan menjadi tahan lama bertahun-tahun. Berbeda dengan pola tanam monokultur, pada pola tanam tumpangsari nilai penyusutan alat yang paling signifikan terjadi pada alat perontok. Hal ini dikarenakan tidak semua petani menggunakan perontok untuk mengusahakan usaha tani padi beras merah.

4. Biaya lain-lain

Tabel 21. Biaya lain-lain usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari

Uraian	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Biaya Angkut	26.754	69.500
Sewa Alat Pertanian	24.649	0
Iuran Kelompok Tani	789	0
Sewa Lahan	7.018	30.000
Pajak Lahan	8.700	23.150
Jumlah	67.910	122.650

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat jika biaya lain-lain lebih banyak dikeluarkan pada pola tanam tumpangsari dibandingkan dengan pola tanam monokultur. Hal ini disebabkan karena biaya-biaya pada pola tanam tumpangsari jauh lebih besar di banding dengan pola tanam monokultur. Walau pada pola tanam tumpangsari tidak ada biaya seperti sewa alat pertanian dan iuran kelompok tani, namun biaya angkut pada pola tanam tumpangsari cukup besar ambil bagian dari hasil akhir perhitungan biaya lain-lain ini.

Selain itu biaya sewa lahan dan pajak lahan pada pola tanam tumpangsari sangat signifikan perbedaannya. Nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan biaya sewa lahan dan pajak lahan pada pola tanam monokultur. Pada tabel dapat dilihat Sewa lahan untuk tumpangsari senilai Rp. 30.000,- sedangkan untuk sewa lahan monokultur hanya Rp. 7.018,-. Begitu juga untuk pajak lahan untuk

monokultur hanya sebesar Rp. 8.700,- sedangkan pajak lahan untuk tumpangsari sebesar Rp. 23.150,-.

5. Biaya Eksplisit

Tabel 22. Biaya eksplisit usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari

Uraian	Pola tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Saprodi	359.974	727.337
TKLK	101.207	1.389.464
Penyusutan	22.586	153.496
Biaya lain-lain	67.910	122.650
Jumlah	551.677	2.392.947

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui jika biaya saprodi monokultur lebih rendah dibandingkan dengan biaya saprodi tumpangsari. Hal ini dikarenakan untuk benih tumpangsari juga memerlukan benih jagung sedang monokultur hanya menggunakan benih padi. Begitu juga TKLK pada monokultur yang nilainya lebih kecil daripada TKLK tumpangsari. Hal ini berkaitan dengan jumlah orang yang bekerja pada tumpangsari akan lebih banyak karena harus melakukan panen 2 kali yaitu panen untuk padi dan juga untuk jagung. Sehingga untuk hasil akhirnya jumlah biaya eksplisit tumpangsari akan lebih besar dibandingkan dengan biaya eksplisit monokultur. Terbukti pada tabel 29 untuk biaya eksplisit monokultur sebesar Rp. 551.677,- sedangkan untuk biaya eksplisit tumpangsari sebesar Rp. 2.392.947,-.

6. Biaya Implisit

Tabel 23. Biaya implisit usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari

Uraian	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Sewa Lahan Sendiri	914	905
TKDK	2.356.170	2.651.821
Bunga Modal Sendiri	3.924	16.866
Jumlah	2.361.008	2.669.592

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui biaya implisit pola tanam tumpangsari lebih besar dibandingkan biaya implisit pola tanam monokultur, namun perbedaannya tidak begitu besar. Perbedaan kecil ini dipengaruhi oleh lebih kecilnya biaya TKDK dan bunga modal sendiri dari pola tanam monokultur jika dibandingkan dengan biaya TKDK dan bunga modal sendiri dari pola tanam tumpangsari.

7. Penerimaan

Tabel 24. penerimaan usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari

Uraian	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Produksi Padi	1.810	1.654,667
Produksi Jagung	0	2.281,167
Rerata Harag Jualberas Merah	5.350	5200
Rerata Harga Jual Jagung	0	3383
Penerimaan	8.971.186	16.545.916

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa penerimaan yang didapatkan oleh petani beras merah monokultur lebih rendah dibandingkan tumpangsari yaitu dengan selisih sebesar Rp 7.574.730. Perbedaan penerimaan antara kedua pola tanaman dikarenakan pada pola tanam tumpangsari terdapat dua hasil produksi yaitu padi dan jagung.

8. Pendapatan

Tabel 25. Pendapatan usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari

Uraian	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Penerimaan	8.971.186	16.545.916
Biaya Eksplisit	560.594	2.409.453
Pendapatan	8.410.592	14.136.463

Berdasarkan Tabel 25 pendapatan pola tumpangsari lebih besar dibandingkan pola tanam monokultur yaitu Rp 14.136.463, walaupun biaya

eksplisit pola tanam tumpangsari juga jauh lebih besar dari pola tanam monokultur.

D. Analisis Kelayakan

Kelayakan usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari di Desa Balong Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul dapat dianalisis dengan menggunakan produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan *Revenue Cost Ratio* (R/C).

1. Produktivitas Lahan

Analisis produktivitas lahan dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi semi organik atau non organik layak diusahakan atau tidak dengan membandingkan hasil perhitungan produktivitas lahan dengan sewa lahan setempat. Adapun hasil produktivitas lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Produktivitas lahan usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari di Desa Balong Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul dengan luas lahan 6000 m²

Produktivitas lahan	Monokultur	Tumpangsari
Pendapatan (Rp)	Rp 8.410.592	Rp 14.136.463
Nilai TKDK (Rp)	Rp 2.356.170	Rp 2.651.821
Bunga modal sendiri (Rp)	3.924	16.866
Luas Lahan (m ²)	6000	6000
Hasil (Rp/m ²)	1.008	1.911

Diketahui bahwa rata-rata sewa lahan sawah di Desa Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul berkisar Rp909,-/m² dalam satu musim tanam. Berdasarkan tabel 26, produktivitas lahan usahatani padi beras merah sebesar monokultur dan tumpangsari sebesar Rp1.008,- dan Rp1.911,-. Nilai produktivitas lahan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya sewa lahan setempat, yang artinya usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari layak untuk

dusahakan. Hal ini berarti bahwa lahan yang dimiliki petani lebih baik digunakan untuk usahatani padi dari pada disewakan.

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis produktivitas tenaga kerja dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi beras merah monokultur atau tumpangsari layak diusahakan atau tidak jika dilihat dari segi tenaga kerja. Hasil analisis produktivitas tenaga kerja dibandingkan dengan upah minimum setempat. Adapun hasil produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Produktivitas lahan usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari di Desa Balong Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul dengan luas lahan 6000 m²

Produktivitas Tenaga Kerja	Monokultur	Tumpangsari
Pendapatan (Rp)	8.410.592	14.136.463
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	914	905
Bunga Modal Sendiri (Rp)	3.924	16.866
Total TKDK	40,96	35,41
Hasil (Rp/HKO)	205.237	398.763

Berdasarkan pada tabel 23, produktivitas tenaga kerja usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari sebesar Rp 205.237,-/HKO dan Rp398.763,-/HKO. Besaran nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh apabila dibandingkan dengan upah buruh tani Rp60.000,- di Desa Balong Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul maka lebih besar nilai produktivitas tenaga kerja usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari. Hal ini berarti bahwa bekerja sebagai buruh usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari memiliki upah layak.

3. Produktivitas Modal

Analisis produktivitas modal dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi semi organik atau non organik layak diusahakan atau tidak jika dilihat dari segi modal dengan membandingkan hasil analisis produktivitas modal dengan suku bunga tabungan Bank BRI. Adapun hasil produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Produktivitas modal usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari di Desa Balong Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul dengan luas lahan 6000 m²

Produktivitas Modal	Monokultur	Tumpangsari
Pendapatan (Rp)	8.410.592	14.136.463
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	914	905
TKDK	2.356.170	2.651.821
TC (eksplisit)	560.594	2.409.453
Hasil %	10,80	4,77

Berdasarkan Tabel 28, produktivitas modal usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari sebesar 10,80% dan 4,77% , sementara bunga tabungan Bank BRI sebesar 0,70%. Nilai produktivitas modal pada usahatani padi lebih besar dibandingkan dengan bunga tabungan Bank BRI per musim tanam, yang artinya petani padi beras merah monokultur atau tumpangsari dapat menggunakan uangnya sebagai modal usahatani padi dibandingkan ditabung di Bank BRI. Jika dibandingkan dengan suku bunga pinjaman Bank BRI sebesar 7%, maka produktivitas modal pola tanam monokultur layak diusahakan sedangkan untuk pola tanam tumpangsari tidak layak. Maknanya jika petani ingin meminjam modal kepada Bank, petani pola tanam monokultur akan lebih dianggap bisa mengembalikan pinjaman tersebut karena hasil produktivitas modalnya lebih tinggi dari suku bunga pinjaman yang berlaku. Sebaliknya untuk pola tanam

tumpangsari tidak karena produktivitas modalnya lebih kecil dari suku bunga pinjaman yang berlaku.

4. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C atau *Revenue cost ratio* dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Adapun R/C usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. *Revenue Cost Ratio* (R/C) usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari di Desa Balong Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul dengan luas lahan 6000 m²

R/C	Monokultur	Tumpangsari
TR (Penerimaan Rp)	8.971.186	16.545.916
TC (Total biaya Rp)	2.921.602	5.079.045
Hasil	3,07	3,26

Hasil kelayakan usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari dengan menggunakan analisis R/C memperoleh nilai 3,07 dan 3,26. Nilai R/C dari kedua usahatani padi lebih besar dari satu sehingga memiliki arti bahwa usahatani padi beras merah monokultur dan tumpangsari layak untuk diusahakan. Nilai R/C padi beras merah monokultur 3,07 yang artinya setiap Rp100.000,- biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi semi organik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp307.000,- sedangkan, nilai R/C padi non organik 3,26 yang artinya setiap Rp100.000,- biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi beras merah tumpangsari akan memperoleh penerimaan sebesar Rp326.000,-. Hal ini sependapat dengan penelitian Rustam (2014) bahwa nilai R/C diperoleh sebesar 1,56 artinya $R/C > 1$ maka setiap pembelian sebesar Rp. 1000,00 akan memperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp. 1.560/ha. Hal ini menunjukkan secara ekonomis usahatani padi sawah di Desa Randomayang layak untuk diusahakan.